

Analisis Nilai Pendidikan Islam dalam Buku “Jika Tuhan Maha Kuasa Kenapa Manusia Menderita?” Menyikapi Krisis Iman Gen Z

An analysis of Islamic educational values in the book “Jika Tuhan Maha Kuasa Kenapa Manusia Menderita?” as a respond to Gen Z’s faith crisis

Achmad Suryawijaya

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

* achmadsuryawijaya77@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

Islamic education;
theology; *taubid*; *ikhlas*;
Generation Z

Article History

Received: 2025-11-06
Accepted: 2025-11-19

This study analyzes the Islamic educational values contained in Ulil Abshar Abdalla’s book “*Jika Tuhan Maha Kuasa, Kenapa Manusia Menderita?*” (*If God Is Almighty, Why Do Humans Suffer?*) as a theological response to Generation Z’s faith crisis in the digital era. Using a qualitative descriptive and literature-based approach, this research explores how the concepts of *taubid* (divine unity) and *ikhlas* (sincerity) are presented as essential values in strengthening spiritual awareness and understanding human suffering from an Islamic perspective. The findings reveal that both values serve as the foundation for developing reflective and humanistic Islamic education, guiding individuals to interpret suffering as a means of spiritual growth rather than divine punishment. The study concludes that integrating *taubid* and *ikhlas* within Islamic education can foster resilience, meaning, and faith maturity among modern Muslim youth.

Copyright © 2025, Suryawijaya, A.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i3.212](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.212)

1. PENDAHULUAN

Fenomena krisis iman pada generasi muda telah menjadi perhatian serius di era digital. Studi menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan pada generasi Z mulai mengalami goyah karena terpapar oleh berbagai konten yang kontradiktif terhadap ajaran Islam (Idhar & Nasrullah, 2025, p. 102). Dalam dekade terakhir, digitalisasi telah membentuk wajah baru masyarakat global, termasuk dalam cara manusia memahami, mengakses, dan mengekspresikan nilai-nilai keagamaan (Budianto et al., 2021, p. 59). Mengutip dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kota Baru, bahwa generasi Z yang lahir antara tahun 1997 - 2012 merupakan kelompok yang sangat terpapar oleh lingkungan digital, menjadikan mereka sebagai *digital natives* dalam berbagai aspek kehidupan termasuk spiritualitas. Namun, dibalik kecanggihan teknologi yang mereka kuasai, generasi ini mengalami gejala krisis identitas keagamaan. Hal ini tercermin dalam ketidakstabilan

orientasi religius, keraguan terhadap otoritas agama tradisional, hingga munculnya spiritualitas yang cair dan individualistik (Muhammad Zaki Hidayat & Bashori, 2025, p. 2). Sebuah penelitian mengemukakan bahwa religiositas pada Generasi Z Muslim di Indonesia menunjukkan karakteristik transisi, dimana meskipun tingkat religiositas relatif tinggi terdapat juga dinamika keraguan, perubahan praktik keagamaan, dan kebutuhan akan pemaknaan ulang keimanan.(Epafra et al., 2021)

Pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan karakter dan keimanan memiliki peran penting dalam menghadapi situasi tersebut. Hal ini dapat diimplementasikan melalui penerapan nilai pendidikan Islam seperti tauhid, akhlak dan ibadah yang merupakan pondasi dalam pembelajaran Islam (LH, 2022). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai itu menghadapi tantangan besar, internalisasi nilai sering terbatas pada formalitas, belum cukup menyentuh jiwa, dan kurang dibekali dengan pengimplementasian yang mendalam, khususnya bagi generasi yang kritis dan digital. pengimplementasian nilai-nilai tersebut, juga kian mendapatkan hambatan mengingat kurangnya integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran formal dan minimnya pendidikan penanaman nilai keislaman secara sistematis.

Penderitaan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia(Marwah et al., 2020, p. 156). Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia modern justru sering kali dihadapkan pada kekosongan makna yang sulit dijelaskan oleh nalar semata. Ketika logika tidak mampu menyingkap misteri dibalik kesedihan, kehilangan, dan ketidakadilan, muncullah pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang mengguncang keyakinan. *Mengapa Tuhan membiarkan penderitaan? Apakah Tuhan benar-benar Maha Kuasa dan Maha Pengasih?* Pertanyaan-pertanyaan semacam ini tidak hanya muncul dari kalangan pemikir, tetapi juga dari generasi muda yang hidup di tengah gempuran arus digital dan rasionalitas modern(Fiqriani et al., 2025, p. 374).

Generasi Z yang tumbuh sebagai *digital natives* memiliki kecenderungan berpikir rasionalis, memandang bahwa segala sesuatu yang ada atau eksis harus dapat dibuktikan, diamati, atau paling tidak ditemukan kepastiannya melalui penalaran akal sehat. Mereka hidup dalam budaya logis dan ilmiah sehingga kebenaran sering kali diukur dari hal yang dapat dijelaskan secara rasional. Namun, ketika manusia sampai pada fase liminal, fase di mana mereka berada di ambang antara keyakinan dan keraguan, kecenderungan tersebut sering membuat mereka mempertanyakan makna sebenarnya dari apa yang tengah dialami, termasuk tentang keberadaan dan keadilan Tuhan. Pada titik inilah krisis iman dan kebingungan spiritual sering kali muncul, karena akal manusia menemui batasnya dalam menjawab problem penderitaan yang bersifat metafisik.

Dalam konteks tersebut, kehadiran pemikiran Ulil Abshar Abdalla (Gus Ulil) melalui bukunya "Jika Tuhan Maha Kuasa, Kenapa Manusia Menderita?" menjadi sangat relevan. Buku ini menawarkan cara pandang teologis yang rasional, reflektif, dan menyejukkan jiwa terhadap realitas penderitaan manusia. Gus Ulil tidak hanya mengupas dilema antara kuasa Tuhan dan penderitaan manusia, tetapi juga mengajak pembaca khususnya generasi muda untuk memahami bahwa iman bukan sekadar percaya secara buta, melainkan hasil perenungan mendalam yang menumbuhkan kedewasaan spiritual. Pemikiran ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yakni menumbuhkan keimanan yang berakar pada kesadaran dan pengetahuan. Oleh karena itu, menelaah nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku "Jika Tuhan Maha Kuasa, Kenapa Manusia Menderita?" menjadi penting, sebagai upaya

untuk menanggulangi krisis iman yang melanda Generasi Z serta menemukan kembali makna ketuhanan di tengah dunia yang semakin rasional dan digital.

Penelitian ini hadir dengan membawa nuansa baru dalam khazanah pendidikan Islam kontemporer. Jika penelitian Maula yang berjudul “Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Islam untuk Generasi Z: Studi Literatur tentang Inovasi dan Tantangan Terkini” menitikberatkan pada aspek metodologis dalam proses pembelajaran, maka penelitian ini justru berfokus pada substansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku “Jika Tuhan Maha Kuasa, Kenapa Manusia Menderita?” karya Gus Ulil merupakan sebuah karya yang berani berdialog dengan realitas manusia modern dan kegelisahan spiritualnya (Fiqriani et al., 2025).

Keunikan penelitian ini terletak pada objek kajiannya yang lintas disiplin, menggabungkan pemikiran teologis Gus Ulil dengan konsep pendidikan Islam modern. Pendekatan seperti ini jarang dilakukan dalam penelitian sebelumnya, sehingga membuka jalan baru dalam memahami bagaimana teks keagamaan dapat menjadi media pendidikan reflektif bagi generasi yang tumbuh di tengah era digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya wacana pendidikan Islam tetapi juga menawarkan model pembinaan iman yang relevan, mendalam, dan penuh makna bagi generasi masa kini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi *pustaka (library research)* yang difokuskan pada analisis teks dan gagasan. Sumber utama penelitian adalah buku “Jika Tuhan Maha Kuasa, Kenapa Manusia Menderita?” karya Gus Ulil, sedangkan sumber pendukung diperoleh dari jurnal dan literatur relevan tentang pendidikan Islam, tauhid, dan keikhlasan. Data dikumpulkan melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi terhadap isi teks, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan tema dan nilai pendidikan Islam yang berhubungan dengan krisis iman Generasi Z. Prosedur penelitian meliputi tiga tahap utama: (1) pengumpulan literatur; (2) reduksi dan kategorisasi data; serta (3) interpretasi makna dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Nilai tauhid dalam menghadapi penderitaan

Tauhid merupakan pondasi dalam segala aspek apapun itu, baik di dunia maupun akhirat (Ayu et al., 2024, p. 293). Hal inilah secara halus namun konsisten ditampilkan Gus Ulil dalam bukunya, *Jika Tuhan Maha Kuasa, Kenapa Manusia Menderita?*. Memang tidak terdapat satu bab yang secara eksplisit mengulas makna tauhid, tetapi nilai ketauhidan hadir seperti benang tipis yang menjahit seluruh argumentasi, narasi, dan kesimpulan yang beliau bangun. Salah satu kutipan menarik yang menyinggung relasi tauhid dan penderitaan adalah:

“Andai saja Tuhan menciptakan seluruh manusia di bumi ini dalam keadaan yang paling sempurna, menjadikan mereka sebagai orang-orang dengan kecerdasan maksimal, lalu memberi tahu mereka tentang rahasia segala hal, dan kemudian meminta mereka untuk mencipta-ulang dunia ini, maka yang akan muncul kurang lebih sama dengan dunia yang sekarang ini ada. Tak kurang, tak lebih” (Abdalla, 2020, p. 22).

Jika dibaca sekilas, Gus Ulil seolah ingin menegaskan bahwa bumi yang kita pijak hari ini adalah versi paling sempurna yang pernah Tuhan ciptakan. Memang, pernyataan ini dapat memunculkan keberatan dari sebagian orang, misalnya dengan mengatakan bahwa *berarti tuhan tidak mampu menciptakan dunia yang lebih sempurna dari dunia ini?*. Namun, persoalannya bukan terletak pada batas kemampuan Tuhan. Gus Ulil justru ingin menunjukkan, bahwa apa yang hadir dalam hidup kita, termasuk bagian yang tampak tidak menyenangkan, bukanlah cacat, melainkan bagian dari susunan kesempurnaan yang lebih besar. Karena itu, kurang tepat rasanya bila manusia yang hidup di tengah kesempurnaan ciptaan Tuhan, justru terus mengeluh terhadapnya.

Namun demikian, manusia tidak selalu mampu melihat kesempurnaan itu. Ketidakmampuan ini bukan semata-mata karena ketiadaan tanda, tetapi karena fondasi teologis yang belum tegak. Jawabannya juga sedari awal tampak pada kata ke-3 dari kutipan yang Gus Ulil gunakan. Sebelum menyatakan bahwa dunia ini adalah bentuk paling sempurna yang Tuhan ciptakan, Gus Ulil terlebih dahulu mendorong pembaca untuk mengakui keberadaan Tuhan. Seolah ia ingin mengatakan bahwa seseorang tidak akan mampu melihat keteraturan semesta ini bila ia tidak terlebih dahulu percaya kepada Zat yang merencangnya.

Hal ini dapat dijelaskan melalui analogi sederhana. Memahami dunia tanpa landasan tauhid dapat diibaratkan melihat sebuah lukisan dari jarak yang terlalu dekat, yang tampak hanyalah sapuan warna yang tidak teratur dan pola yang tampak tidak saling berhubungan. Tetapi ketika kita melangkah mundur dan yakin bahwa pelukisnya tahu apa yang ia kerjakan, pola itu berubah menjadi gambar yang utuh nan seras akan makna. Analogi ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap Tuhan berperan sebagai kerangka interpretatif yang memungkinkan manusia memahami keteraturan di balik fenomena kehidupan.

Tidak berhenti disitu, pada bagian akhir bukunya Gus Ulil kembali menegaskan bahwa tauhid merupakan inti dari keseluruhan pandangannya. Ketika membahas hubungan antara sains dan keberadaan Tuhan, ia menyisipkan sebuah pernyataan yang cukup menggugah, ia mengajak pembaca berhenti sejenak untuk menimbang batas kemampuan sains dalam menjelaskan realitas kehidupan. Ia menulis:

"Jika sains bergerak lebih jauh dengan memastikan bahwa 'Tuhan tidak ada', dia sudah melangkahi wilayah-nya—yakni, wilayah data empiris. Seorang saintis yang "meyakini" tidak adanya Tuhan sudah berubah dari seorang saintis menjadi seorang yang memeluk "keyakinan" tertentu. Dalam hal ini posisi dia sudah sama dengan orang-orang beriman. Ateisme dan teisme memiliki kedudukan yang sama: sama-sama merupakan keyakinan, bukan sains".

Melalui kutipan ini, Gus Ulil ingin menunjukkan bahwa sains memiliki batas yang tidak dapat dilampaui, ia hanya dapat berbicara tentang apa yang dapat diamati. Karena itu, ketika seorang ilmuwan menyimpulkan bahwa Tuhan tidak ada berdasarkan data empiris, kesimpulan tersebut tidak lagi berada dalam wilayah sains. Ia telah memasuki ranah keyakinan filosofis yang bersifat non-empiris. Dengan demikian, baik ateisme maupun teisme tidak dapat ditempatkan sebagai produk sains, melainkan sebagai pilihan keyakinan yang memiliki landasan metafisik masing-masing.

Pandangan ini sekaligus menegaskan bahwa kemajuan sains tidak meniadakan keberadaan Tuhan. Justru, kesadaran bahwa sains memiliki batas memperlihatkan bahwa manusia memerlukan kerangka keyakinan yang lebih fundamental untuk memahami realitas secara utuh. Dalam konteks pemikiran Islam, kerangka tersebut adalah tauhid.

Dengan cara ini, Gus Ulil menutup bukunya dengan mengembalikan seluruh pembahasan termasuk soal penderitaan dan batas pengetahuan manusia kepada prinsip dasar ketuhanan sebagai titik pijak utama.

Dalam konteks pendidikan, khususnya bagi peserta didik generasi Z, pemikiran Gus Ulil dapat diterjemahkan menjadi nilai ajar yang penting. Pandangannya tentang dunia sebagai bagian dari kesempurnaan ciptaan Tuhan dapat membantu siswa belajar menerima realitas secara lebih proporsional dan tidak mudah melihat pengalaman hidup sebagai “kesalahan” atau “ketidaksempurnaan”. Sementara itu, penjelasannya tentang batas kemampuan sains dapat dipakai untuk menanamkan sikap bahwa tidak semua hal dapat dijelaskan hanya dengan data, dan bahwa setiap orang tetap memerlukan dasar keyakinan dalam memahami kehidupan. Kedua nilai ini dapat diterapkan di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler melalui diskusi sederhana, latihan refleksi, dan kegiatan membaca yang mengajarkan siswa untuk berpikir kritis sambil tetap menjaga keseimbangan antara nalar dan keimanan. Dengan cara ini, pemikiran Gus Ulil menjadi relevan bagi pembentukan cara pandang yang sehat dan matang pada diri generasi Z.

Selain itu, Gus Ulil dalam bukunya membagi pemahaman tentang Tuhan menjadi dua level. Ia berangkat dari pemikiran Ibnu Arabi, seorang sufi besar abad ke-13, yang menanyakan dengan tajam: “Siapa Tuhan yang kita percayai ini?” Dalam karyanya *Fushus al-Hikam*, Ibnu Arabi membedakan dua tingkat ketuhanan. *Pertama* adalah “*al-ilah al-muthlaq*”, Tuhan yang Mutlak, tak terjangkau oleh nalar dan bahasa manusia. Tuhan yang *ineffable* tak bisa dijelaskan, tak bisa dirumuskan, tak bisa didekati oleh logika apapun. Ia adalah sumber dari segala sesuatu tetapi sekaligus melampaui segalanya. Manusia tidak mungkin memahami Tuhan secara penuh karena keterbatasan persepsi dan daya nalar yang dimilikinya. Namun, Ibnu Arabi juga menjelaskan adanya *level kedua*, yakni “*al-ilah al-mu’taqad*” Tuhan sebagaimana dipahami oleh manusia. Inilah Tuhan yang hadir dalam kesadaran, dalam pengalaman, dalam doa dan penderitaan. Manusia tidak mengenal Tuhan sebagaimana Tuhan mengenal diri-Nya, tetapi manusia mengenal Tuhan sebagaimana manusia mampu memahaminya melalui pengalaman batin, gejolak jiwa, dan keyakinannya masing-masing.

Ketika manusia mengalami penderitaan, pemahaman terhadap level kedua yang dijelaskan oleh Ibnu ‘Arabi, yaitu *al-ilah al-mu’taqad* (Tuhan sebagaimana dipahami oleh manusia), menjadi sangat penting. Melalui konsep ini, manusia memiliki talian erat dengan Tuhan berdasarkan kesadarannya sendiri, melalui pengalaman, doa, dan keyakinan yang dibentuk oleh latar budaya serta kondisi batinnya. Dalam proses itu, cara manusia memandang Tuhan sangat dipengaruhi oleh prasangkanya sendiri, ketika ia berprasangka baik, Tuhan tampak sebagai sumber kasih dan kekuatan, namun ketika ia berprasangka sebaliknya, Tuhan akan tampak jauh dan seolah tidak adil. Pandangan ini membentuk cara manusia menafsirkan penderitaan apakah sebagai hukuman, ujian, atau justru kesempatan untuk mendekat kepada-Nya. Dengan kesadaran seperti ini, manusia dapat memahami bahwa persepsi terhadap Tuhan ikut menentukan bagaimana ia memaknai setiap ujian hidup. Keyakinan yang positif melahirkan keteguhan hati, sedangkan prasangka buruk hanya menambah derita dan kegelisahan batin. Dalam keyakinan Islam, hal ini ditegaskan melalui sabda Nabi ﷺ:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي، وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي

“Aku (Tuhan) sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Aku bersamanya ketika dia mengingat-Ku.” (HR. Muslim No. 2675)

Hadis ini mengajarkan bahwa hubungan manusia dan Tuhan dibangun diatas prasangka dan kesadaran. Jika seseorang berprasangka baik bahwa Tuhan tengah menuntunnya melalui penderitaan, maka penderitaan itu menjadi sarana pembersihan jiwa. Tetapi jika ia berprasangka buruk bahwa Tuhan menelantarkannya, maka penderitaan berubah menjadi jurang keputusan. Dengan demikian, penderitaan bukanlah bukti ketiadaan Tuhan, melainkan undangan untuk mengenal-Nya secara lebih mendalam. Tuhan mungkin tidak selalu menjawab dengan cara yang kita pahami, tetapi Ia selalu hadir di balik setiap apa yang terjadi dalam hidup manusia. Pada titik inilah iman diuji bukan untuk menghancurkan, tetapi untuk meneguhkan keyakinan bahwa dibalik setiap derita ada makna yang menunggu untuk ditemukan.

Bagi banyak anak muda hari ini terutama Generasi Z yang segalanya berjalan cepat, tuntutan datang dari berbagai arah, dan ketika hal-hal tidak berjalan sesuai harapan, mereka mudah merasa gagal atau bahkan kehilangan makna. Di titik itu, rasa percaya kepada Tuhan sering kali goyah. Dalam situasi seperti ini, nilai tauhid menawarkan jalan untuk kembali pulang. Tauhid menuntun manusia untuk menyadari bahwa dibalik setiap peristiwa termasuk penderitaan terdapat kehendak dan kebijaksanaan Ilahi yang tak selalu dapat dijangkau oleh akal. Dengan menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari-Nya dan akan kembali kepada Allah, manusia diajak untuk menerima ujian hidup bukan sebagai hukuman tetapi sebagai proses penyucian jiwa dan pendewasaan iman. Melalui kesadaran ini penderitaan tidak lagi menjadi sumber keputusan melainkan jalan menuju kedewasaan spiritual. Dengan demikian, nilai tauhid menjadi solusi spiritual bagi Generasi Z untuk keluar dari krisis iman, ia hadir mengubah penderitaan menjadi ruang refleksi, mengubah keraguan menjadi keyakinan, dan mengembalikan hati pada ketenangan di bawah naungan kasih Sang pencipta kebahagiaan dan penderitaan.

3.2. Nilai Keikhlasan dalam Memaknai Penderitaan sebagai Pendidikan Jiwa

Ikhlas merupakan salah satu sifat terpuji dalam Islam. Sifat ini sangat penting ditegakkan dalam kehidupan Insani dengan tujuan memperoleh kerukunan, kedamaian dan kepercayaan pada setiap individu (Lismijar, 2017, p. 83). Dalam kehidupan sehari-hari, ikhlas merupakan istilah yang akrab kita gunakan. Ikhlas seringkali dikaitkan dengan perilaku menolong yang menandakan adanya ketulusan dalam melakukan hal tersebut (Chizanah, 2021, p. 146). Keikhlasan seringkali dimaknai dengan tidak mengharap sesuatu atas perbuatan yang telah dilakukan. Ikhlas, sesungguhnya berasal dari ranah khazanah Islam, yaitu tasawuf. Ikhlas memiliki akar kata *kholasho* yang berarti murni, bersih. Ini merujuk pada pemurnian niat dalam menjalani rutinitas kehidupan, hanya demi mencari kedekatan kepada Tuhan (Qalami, 2003). Makna ikhlas tersebut sepintas nampak berbeda dengan makna ikhlas yang pada umumnya dipahami oleh masyarakat (Chizanah, 2021).

Sebuah kutipan yang dirangkai oleh Gus Ulil dalam bukunya *“Jika Tuhan Maha Kuasa Kenapa Manusia Menderita?”* menjadi renungan yang begitu menggugah hati penulis hingga hari ini.

“Ada momen dalam hidup manusia yang dimana tuhan begitu dekat, amat dekat sekali, begitu rupa sehingga ia seperti merasakan kehadiran seorang sahabat, atau bahkan kekasih. Inilah momen puitis momen dimana tuhan begitu dekat kepada manusia” (Abdalla, 2020, p. 54).

Kutipan ini menyentuh sisi terdalam seorang hamba. Ia menghadirkan kesadaran bahwa penderitaan bukan sekadar peristiwa menyakitkan, melainkan ruang di mana manusia merasakan kehadiran Tuhan secara paling personal. Dalam penderitaan, ego manusia luluh, dan yang tersisa hanyalah ketergantungan total pada Sang Pencipta. Tuhan yang tak tersentuh oleh pancaindra kini hadir dalam rasa, dalam keheningan, dalam luka yang mengajarkan arti dari segala hal yang tak mampu dijelaskan oleh rasional.

Pemikiran ini sejalan dengan pandangan para sufi yang melihat penderitaan sebagai bentuk kasih Tuhan (Mustamin, 2020). Penderitaan bukan hukuman melainkan cara Tuhan mendidik jiwa agar kembali kepada fitrahnya. Gus Ulil menafsirkan bahwa penderitaan adalah bahasa Tuhan yang lembut. Ia tidak berbicara dengan kata melainkan melalui pengalaman yang mengguncang kesadaran manusia. Saat segala yang duniawi kehilangan daya, hati manusia menjadi cukup sunyi untuk mendengar kehadiran Ilahi.

Hal ini dikuatkan oleh hadis qudsi yang juga dikutip Gus Ulil:

كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَأَحْبَبْتُ أَنْ أُعْرَفَ، فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ فِيَّ عَرْفُونِي

"Aku (maksudnya Tuhan) dulunya adalah persembunyi, lalu aku hendak diketahui dan aku ciptalah segala ciptaan" (Abdalla, 2020, p. 82)

Hadis ini menyingkap makna penciptaan bahwa Tuhan menciptakan kehidupan agar manusia mengenal-Nya. Maka segala hal, termasuk penderitaan, adalah jalan untuk mencapai pengenalan itu. Penderitaan tidak terjadi di luar kendali Tuhan, justru ia adalah bagian dari takdir pendidikan spiritual, Tuhan tidak selalu melindungi manusia dari penderitaan, tetapi Ia hadir di dalam penderitaan itu sendiri. Dengan demikian penderitaan dapat dipahami sebagai jembatan pengenalan Ilahi. Ia menjadi sarana manusia untuk memahami hakikat kelemahan dan keterbatasannya. Melalui ujian manusia disadarkan bahwa segala hal di dunia bersifat fana dan tidak layak dijadikan tempat bersandar. Kesadaran ini menumbuhkan nilai-nilai luhur dalam pendidikan Islam, seperti *sabar*, *ikhlas*, *tawakal*, dan *tafakkur*. Dengan kata lain, penderitaan membentuk kedewasaan iman dan kematangan spiritual seseorang.

Namun, di tengah arus modernitas yang melaju cepat, pandangan seperti ini sering kali memudar, terutama di kalangan Gen Z yang hidup dalam dunia digital yang serba cepat, penuh kebisingan informasi, dan dibentuk oleh budaya instan yang menuntut kepuasan segera. Di era ini, penderitaan dianggap sebagai kesalahan sistem yang harus segera disingkirkan, bukan sesuatu yang perlu direnungi. Akibatnya, ketika mereka menghadapi tekanan hidup, kehilangan, atau kekecewaan, banyak yang merasa imannya goyah.

Krisis iman Gen Z sesungguhnya lahir dari keterputusan makna. Mereka melihat penderitaan tanpa bingkai spiritual, sehingga yang muncul hanyalah rasa kecewa kepada Tuhan, atau bahkan ketidakpercayaan terhadap eksistensi-Nya. Dalam konteks inilah, pemikiran Gus Ulil menjadi sangat relevan dan menyembuhkan. Dengan memahami bahwa penderitaan adalah bentuk kasih dan kehadiran Tuhan, Gen Z dapat membangun cara pandang baru terhadap hidupnya. Mereka belajar bahwa iman bukan berarti hidup tanpa luka, tetapi keberanian untuk tetap percaya di tengah luka itu sendiri. Bahwa Tuhan tidak selalu menenangkan badai, tetapi menguatkan hati agar mampu bertahan melewati badai.

Pemahaman ini menjadi solusi spiritual yang konkret. Ia mengajarkan Gen Z untuk menemukan makna di balik penderitaan, bukan melarikan diri darinya. Dalam penderitaan,

mereka dapat menemukan arah, identitas, dan hubungan yang lebih intim dengan Tuhan. Dengan begitu, penderitaan berubah dari ancaman iman menjadi ladang pertumbuhan iman.

Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي، وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي

“Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Aku bersamanya ketika dia mengingat-Ku.” (HR. Muslim No. 2675)

Hadis ini memberi pesan lembut bagi generasi masa kini, cara kita memandang penderitaan menentukan sejauh mana kita merasakan kehadiran Tuhan. Jika Gen Z mampu melihat penderitaan sebagai bagian dari kasih-Nya, maka mereka tidak akan mudah kehilangan arah iman. Mereka akan menemukan Tuhan bukan hanya dalam tawa dan keberhasilan, tetapi juga dalam tangis dan kegagalan.

Maka sebagaimana ditegaskan Gus Ulil penderitaan bukanlah bukti absennya Tuhan, melainkan bukti bahwa Ia sedang mendekat. Ia hadir tidak selalu sebagai penolong yang menghapus kesedihan, melainkan sebagai guru yang menuntun manusia menemukan makna terdalam hidupnya. Dan di sanalah, krisis iman Gen Z dapat disembuhkan, bukan dengan meniadakan penderitaan, tetapi dengan memaknai penderitaan itu sebagai bentuk cinta Tuhan yang paling sunyi.

4. KESIMPULAN

Pemikiran Ulil Abshar Abdalla dalam buku “Jika Tuhan Maha Kuasa, Kenapa Manusia Menderita?” menghadirkan pandangan baru tentang pendidikan Islam yang menempatkan pengalaman spiritual sebagai bagian penting dari proses pencarian makna hidup. Melalui refleksi yang mendalam terhadap penderitaan manusia, karya tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya berfungsi sebagai norma moral, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran eksistensial yang menuntun manusia mengenal Tuhan secara lebih personal dan rasional.

Dua nilai utama yang menjadi inti pembahasan tauhid dan keikhlasan memberikan arah bagi pembinaan keimanan di tengah kompleksitas kehidupan modern. Nilai tauhid mengajarkan bahwa penderitaan merupakan bagian dari kehendak Ilahi yang membawa manusia kepada kedewasaan spiritual. Sementara nilai keikhlasan menuntun jiwa untuk menerima setiap ujian hidup dengan lapang dada, menjadikannya sebagai media pendidikan batin yang menumbuhkan kesabaran dan kepekaan rohani. Kedua nilai ini memperlihatkan bahwa iman sejati tumbuh melalui kesadaran, bukan sekadar keyakinan tanpa perenungan.

Dari sisi konseptual, gagasan tersebut memperluas cakrawala pendidikan Islam dengan menekankan pentingnya integrasi antara dimensi intelektual dan spiritual. Penerapannya membuka peluang baru bagi lembaga pendidikan Islam untuk membangun kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan makna dan ketenangan batin peserta didik. Bagi Generasi Z, nilai-nilai ini menjadi panduan dalam menghadapi krisis iman dan mencari makna religius di tengah realitas digital yang serba cepat.

Meskipun demikian, kajian ini memiliki keterbatasan pada ruang analisis yang masih berfokus pada teks pemikiran Ulil Abshar Abdalla tanpa eksplorasi empiris terhadap penerapannya dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, riset lanjutan diperlukan untuk menelaah implementasi nilai tauhid dan keikhlasan di lembaga pendidikan Islam, serta menilai sejauh mana nilai-nilai tersebut mampu memperkuat karakter spiritual dan resilien peserta didik dalam menghadapi tantangan era modern. Dengan demikian, simpulan yang dapat diambil adalah bahwa penderitaan, dalam bingkai pendidikan Islam, bukan sekadar ujian, melainkan jalan menuju pemahaman diri dan Tuhan. Nilai tauhid dan keikhlasan menjadi kunci bagi pembentukan iman yang matang, serta menjadi fondasi penting bagi pendidikan Islam yang lebih reflektif, humanistik, dan kontekstual dengan kebutuhan spiritual generasi masa kini.

BIOGRAFI PENULIS

Achmad Suryawijaya adalah mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Memiliki minat yang kuat dalam kajian teologi Islam, khususnya yang berkaitan dengan tema ketuhanan, takdir, dan penderitaan manusia. Selain aktif dalam kegiatan akademik, ia juga gemar menulis dan membaca karya-karya yang mengupas relasi antara iman, rasionalitas, dan pengalaman spiritual dalam kehidupan manusia.

Email: achmadsuryawijaya77@gmail.com

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, U. A. (2020). *Jika Tuhan maha kuasa, kenapa manusia menderita?* (A. Khadafi, Ed.; 8th ed.). Buku Mojok.
- Ayu, C., Sari, W., Hafsyah, N., Fazela, K., & Nayla, P. (2024). Pemahaman pentingnya tauhid dalam kehidupan umat Islam. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 293–305.
- Budianto, M. R. R., Kurnia, S. F., & Galih, T. R. S. W. (2021). Perspektif Islam terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(1), 55–61. <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i01.776>
- Chizanah, L. (2021). Ikhlas = prososial? (Studi komparasi berdasar CAPS). *Journal Psikologi Islam*, 8(2), 145–163.
- Epafra, L., Kaunang, H., Jemali, M., & Setyono, V. (2021). Transitional religiosity: The religion of generation Z. <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2020.2305063>
- Fiqriani, M., Syifaurrehman, S., Karoma, & Idi, A. (2025). Pendekatan pembelajaran pendidikan Islam untuk generasi Z: Studi literatur tentang inovasi dan tantangan terkini. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 372–381.
- Idhar, & Nasrullah. (2025). Krisis aqidah di era digital: Tantangan keimanan generasi Z. *Al Ittihad: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 11(1), 100–125.
- LH, M. R. (2022). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam adat pernikahan suku Makassar di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 70–82.
- Lismijar. (2017). Pembinaan sikap ikhlas menurut pendidikan Islam. *Intelektualita*, 5(2), 83–105.

Suryawijaya, A.

Marwah, S. S., Firdaus, E., & Hermawan, W. (2020). Konsep derajat manusia menurut Al-Quran dalam menanggapi penderitaan. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(2), 150–165.

Muhammad Zaki Hidayat, & Bashori. (2025). Penafsiran Al-Qur'an tentang resiliensi spiritual generasi Z dalam krisis identitas keagamaan digital. *Jurnal Studi Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.59005/jsqt.v4i1.659>

Mustamin, K. (2020). Konsep Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah. *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*, 17(1), 66–75.